

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qurān dan warisan terbesar dari Rasūlullāh Saw. yang menjadi penuntun bagi umat manusia dalam beribadah kepada Allāh, sebagaimana firman Allāh dalam al-Qurān Surat al-Nisā'[4]: 59, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allāh dan taatilah Rasūl (Nya), dan ūlil ‘amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allāh (al-Qurān) dan Rasūlullāh (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allāh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.¹

Rasūlullāh Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّيْ قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي ، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يُرْدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ .²

“Dari Abī Hurayrah ra., ia berkata: Rasūlullāh Saw. bersabda, ‘Telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kalian tersesat sesudahnya, yakni Kitab Allāh dan Sunnahku, dan tidak akan terpisah sehingga kembali ke telaga’”.³

Hadis menjadi sangat dibutuhkan setelah Rasūlullāh Saw. wafat untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah

¹Fadhil AR Bafadal, dkk, *al-Qurān dan Terjemah (Syāmil Qurān)*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanicema, 2009), hlm. 87.

²Lihat dalam kitab al-Mustadrak al-Hakim. Al-Imām al-Hāfidz Abī Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Hākim al-Naysaburiy, *al-Mustadrak ‘ala Shahīḥayn*, (Bayrūt-Libānon: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyyah, 2002), Juz 1, dalam kitab *al-‘Ilmu*, Hadis No. 319, hlm. 172.

³Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*, (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008), hlm. v.

manusia yang tidak tersurat dalam al-Qurān. Segala bentuk pelaksanaan ibadah berpedoman kepada Hadis Nabi, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghair mahdhah*. Salah satu ibadah *mahdhah* yang dilakukan oleh umat Islam yakni shalat *tarāwīh*. Shalat *tarāwīh* merupakan ibadah malam pada bulan Ramadhān selain dari shalat *witir*, yang dilakukan setelah shalat *isyā'* sampai dengan waktu *shubuh* dan khusus berlaku pada bulan Ramadhān. Ibadah ini dikenal serta diamalkan oleh umat Islam sejak masa Rasūlullāh Saw., *shahābat*, *tābi'īn* sampai dengan sekarang. Mereka melakukannya secara berjama'ah maupun *munfarid* (sendirian), baik di rumah-rumah maupun di masjid-masjid. Hal ini terjadi karena dahulu Rasūlullāh Saw. pernah melakukannya di masjid bersama dengan beberapa *shahābat*. Namun jumlah mereka menjadi bertambah banyak dan semakin bertambah lagi pada malam berikutnya. Dengan itu lantas Rasūlullāh Saw. memutuskan untuk tidak melakukannya di masjid bersama para *shahābat* karena dikhawatirkan shalat *tarāwīh* menjadi ibadah yang wajib. Kemudian para *shahābat* pun akhirnya melakukan shalat *tarāwīh* secara *munfarid*. Shalat *tarāwīh* hukumnya adalah *sunnah muakkad*.⁴

Shalat *tarāwīh* sangat dianjurkan karena memiliki pahala yang besar sebagaimana Rasūlullāh Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ». قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ، ثُمَّ كَانَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا⁵

⁴Muhammad Mahmud Nasution, “Tarāwīh dan Tahājud (Tinjauan Persamaan dan Perbedaan dalam Pelaksanaan dan Keutamaan)”, *FITRAH*, Vol. 01 No. 2 Juli–Desember 2015, hlm. 219.

⁵Al-Bukhārīy, *Shahīh al-Bukhārīy*, (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), “Kitab al-Tarāwīh dalam باب فُضِّلَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ”, “Keutamaan Qiyām Ramadhān”, 7, hlm. 357, Hadis No. 2009.

“Dari Abū Hurayrah ra.,ia berkata bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda, ‘Barangsiapa yang melaksanakan *Qiyām Ramadhān* (shalat *tarāwīh*) karena iman kepada Allāh dan mengharapkan pahala (hanya dari-Nya) maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu’. Ibnu Syihāb berkata: “Kemudian Rasūlullāh Saw. wafat, namun orang-orang terus melestarikan tradisi menegakkan malam Ramadhān (secara bersama, jama’ah), keadaan tersebut terus berlanjut hingga zaman kekhalifahan Abū Bakar dan awal-awal kekhilafahan ‘Umar bin al-Khatthāb ra”.

Shalat *tarāwīh* disebut juga dengan *Qiyām Ramadhān* karena hanya dilakukan pada bulan Ramadhān dan dilakukan dengan tidak tergesa-gesa.⁶ Tradisi menjalankan ibadah shalat *tarāwīh* adalah tradisi yang dilandasi dengan dalil-dalil yang *Qath’iy*, baik secara sanad maupun secara *dilalah*. Shalat *tarāwīh* adalah Sunnah Rasūlullāh Saw. yang kemudian menjadi tradisi seluruh umat Islam, meski hukumnya bukan wajib. Sejarah ini bermula pada waktu Rasūlullāh masuk Masjid pada malam tanggal 23 Ramadhān tahun kedua Hijriah. Kemudian Rasūlullāh melakukan shalat. Malam berikutnya pada tanggal 25 dan 27 Ramadhān, Rasūlullāh kembali ke masjid untuk melakukan shalat yang sama. Pada saat itu para *shahābat* bertambah banyak. Kemudian malam-malam selanjutnya para *shahābat* menunggu untuk shalat *tarāwīh* hingga pada tanggal 29 Ramadhān para *shahābat* terus menunggu Nabi, namun ternyata Nabi tidak juga hadir.⁷

Adapun mengenai jumlah bilangan raka’at shalat *tarāwīh*, para ulama berbeda pendapat, antara sebelas raka’at, tiga belas raka’at, dua puluh raka’at, tiga puluh enam raka’at dan empat puluh raka’at.⁸ Al-Kamal Ibn al-Humam

⁶Burhanuddin A. Gani, “Jumlah Raka’at Shalat Tarāwīh dalam Perspektif Sunnah Nabi dan Implementasinya pada Masa Kini”, *Al-Mu’ashirah*, Vol. 11, No. 1, Januari 2014, hlm. 1-4.

⁷Muhammad Mahmud Nasution, *op. cit.*, hlm. 220-221.

⁸Burhanuddin A. Gani, *loc.cit.*

menyebutkan bahwa dalil yang diperoleh dalam masalah bilangan raka'at shalat *tarāwīh* menetapkan bahwa yang sunnah adalah dua puluh tiga raka'at beserta *witir*, kemudian Nabi Saw. meninggalkannya, karena takut akan difardhukan. Hal serupa dilakukan pula oleh Muḥammad ibn Nashar dan Muḥammad ibn Yūsuf yang melakukan shalat *tarāwīh* sebanyak 20 raka'at dengan 3 raka'at *witir*.⁹ Selain itu, terdapat pula keterangan dalam Hadis dari riwayat Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa Nabi Saw. shalat di malam hari sebanyak tiga belas raka'at.¹⁰ Adapun penduduk kota Madīnah mengerjakan shalat *tarāwīh* sebanyak tiga puluh enam raka'at, sebagaimana yang dilakukan oleh Mālik bin Anas dan Abān ibn 'Usmān. Sementara 'Abd al-Raḥman bin al-Aswad dan 'Abdul Bār shalat bersama di bulan Ramadhān sebanyak 40 raka'at dengan *witir* 7 raka'at dan al-Tirmizīy juga melakukan shalat *tarāwīh* sebanyak 40 raka'at, namun dengan 1 raka'at *witir*.

Polemik ini telah terjadi secara besar-besaran di kalangan umat Islam, bahkan hingga sekarang. Perbedaan pendapat ini membawa pengaruh besar, sehingga mereka terpecah menjadi beberapa golongan, yaitu golongan yang melakukan shalat *tarāwīh* dua puluh raka'at dengan *kaiḥiyat*-nya dua raka'at sekali salam dan golongan yang melakukan shalat *tarāwīh* delapan raka'at dengan *kaiḥiyat*-nya ada dua-dua raka'at sekali salam, ada empat-empat raka'at sekali salam dan lain-lain.

⁹Muḥammad Maḥmud Nasution, *loc.cit.*

¹⁰Hadisnya diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārīy dalam *shahīh*nya yang akan disebutkan penulis selanjutnya.

Dalam berbagai kitab takhrīj, kitab fan, kitab ilmu fiqh, dan kitab lainnya ditemukan beragam Hadis yang membahas tentang jumlah bilangan raka'at shalat *tarāwīh*. Di antara variasi Hadis tentang bilangan raka'at shalat *tarāwīh*, yaitu:

Pertama, shalat *tarāwīh* dengan bilangan 11 raka'at

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً ، يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا ، قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ . فَقَالَ « يَا عَائِشَةُ ، إِنْ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي »¹¹

“Dari Abī Salamah bin ‘Abd al-Rahmān, ia pernah bertanya kepada Sayyidah ‘Āisyah ra. perihal shalat yang dilakukan oleh Rasūlullāh Saw. pada bulan Ramadhān. ‘Āisyah menjawab: ‘Rasūlullāh Saw. tidak pernah menambahi, baik pada bulan Ramadhān maupun selain bulan Ramadhān, dari sebelas raka’at. Beliau shalat empat raka’at, dan jangan kamu tanyakan baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat raka’at, dan jangan kamu tanyakan baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat tiga raka’at. ‘Āisyah kemudian berkata: “Saya berkata, wahai Rasūlullāh, apakah anda tidur sebelum shalat *witir*?” Beliau menjawab: “Wahai ‘Āisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, akan tetapi hatiku tidak tidur.”

Kedua, shalat *tarāwīh* dengan bilangan 13 raka'at

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ كَانَ صَلَاةَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً . يَعْنِي بِاللَّيْلِ¹²

“Dari Ibnu ‘Abbās ra., ia berkata bahwa shalat Nabi Saw. di malam hari adalah 13 raka’at”.

Ketiga, shalat *tarāwīh* dengan bilangan 20 raka'at

¹¹*I‘ānātu Thālibīn*, (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), 1, hlm. 288. Hadis No. 51. *Subul al-Salām*, (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), 1, hlm. 43. Hadis No 350. Dalam kitab “al-Shalāt”, bab “Shalāt al-Tathāwū”. *Naylul Authār*, (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), 3, hlm. 63. Dalam kitab “al-Shalāt”, bab “Shalāt al-Tarāwīh”.

¹²AbīHāmid al-Ghazālī, yakni AbūHāmid bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī al-Thawṣī, *Ihyā‘ Ulūm al-Dīn*, (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), 2, hlm. 169. *Takhrīj Ahādīts al-Ihyā‘* (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), 3, hlm. 194. Hadis No. 1194. *Fatāwa al-Syibkah al-Islāmiyyah*, (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), 3, hlm. 323. Bab No. 30. *Fatāwa al-Syibkah al-Islāmiyyah Mu‘addalah*, 3, hlm. 985. Hadis No. 11872 tentang shalat *tarāwīh*. 8, hlm. 3923. Hadis No. 54790 هل الزيادة على إحدى عشرة ركعة في التراويح بدعة؟

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بَعِشْرِينَ رَكْعَةً - قَالَ - وَكَانُوا يَقْرَأُونَ بِالْمِنِينَ ، وَكَانُوا يَتَوَكَّنُونَ عَلَى عَصِيهِمْ فِي عَهْدِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ شِدَّةِ الْقِيَامِ.¹³

“Dari al-Sāib bin Yazīd, ia berkata, ‘Umat Islam melakukan *Qiyām Ramadhān* pada masa ‘Umar bin al-Khatthāb sebanyak dua puluh raka’at, ia mengatakan mereka membaca di dalamnya beratus-ratus ayat dan terpaksa memegang tongkatnya karena lamanya berdiri. Ini terjadi pada masa khalifah ‘Utsmān bin ‘Affān.

Keempat, shalat *tarāwīh* dengan bilangan 36 raka’at

عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: أَدْرَكْتُ النَّاسَ بِالْمَدِينَةِ فِي رَمَنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَأَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ يُصَلُّونَ سِتًّا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ¹⁴

“Dari Dāud bin Qays, ia berkata, ‘Aku mendapati orang-orang di Madīnah di zaman ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz dan Abān bin ‘Utsmān melaksanakan shalat malam sebanyak 36 raka’at dan ber*witir* dengan 3 raka’at”.

Kelima, shalat *tarāwīh* dengan bilangan 40 raka’at

عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ يُصَلِّي بِنَا فِي رَمَضَانَ أَرْبَعِينَ رَكْعَةً وَيُوتِرُ بِسَبْعٍ¹⁵

“Dari al-Ḥasan bin ‘Ubaydillāh, ia berkata dulu ‘Abd al-Rahman bin al-Aswad shalat bersama kami di bulan Ramadhān sebanyak 40 raka’at, lalu beliau ber*witir* dengan 7 raka’at”.

¹³ *I‘ānatu Thālibīn*, op. cit. *Fath al-Wahāb*, 1, hlm. 103. Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alīy al-Bayhaqīy, *al-Sunan al-Kubrā wa fī dzailihi al-Jawhar al-Naqīy*, Kitab “al-Shalāt”, - “باب مَا رُوِيَ فِي عَهْدِ رَكْعَاتِ الْقِيَامِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ”, 2, hlm. 224. Hadis No. 4801. Penulis al-Jawhar al-Naqīy yaitu ‘Alāu al-Dīn ‘Alīy bin ‘Utsmān al-Marūdīnīy al-Syahīr bi Ibn al-Tarkumānīy, (Al-Ḥīndī, Ḥaydar Ābād: Majlis Dāirah al-Ma‘ārif al-Nadzāmiyah al-Kāinah, 1344 H).

¹⁴ Ibnu Rasyid al-Ḥufayd, *Bidāyatul Mujtahid wa Nihāyatul Muqtashid*, 1, hlm. 168, 312, kitab “al-Shalāt al-Tsanī”, bab “al-Khāmis fī Qiyām Ramadhān”. *Mukhtashar al-Muznīy*, (Versi al-Maktabah al-Syāmilah), 1, hlm. 21, 24, bab al-Shalāt al-Tathāwū’ wa Qiyām Syahru Ramadhān. Abū Bakar ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Syaybah al-Kūfīy, *al-Mushannaf fī al-Aḥādīts wa al-Ātsār*, (Al-Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), Tahqīq oleh Kamāl Yūsuf al-Ḥūti, 2, hlm. 163. Hadis No. 7689, kitab “al-Shalāt”, bab *كم يصلي في رمضان من ركعة*.

¹⁵ *Ibid.*, 2, hlm. 163. Hadis No. 7688. Kitab “al-Shalāt”, bab *كم يصلي في رمضان من ركعة*. *Al-Istidzkār al-Jāmi’ li Madzāhib Fuqahā’*, 2, hlm. 55. Bab al-Istidzkār 2.

Hadis-hadis tersebut di atas memiliki teks (*matan*) yang bervariasi. Hadis pertama, yaitu Hadis yang menyatakan bahwa Rasūlullāh Saw. melakukan *Qiyām al-Lail* pada hari-hari biasa dan pada bulan Ramadhān (shalat *tarāwīh*) sebanyak 11 raka'at tanpa menambahnya. Hadis kedua menyatakan bahwa Rasūlullāh Saw. shalat malam sebanyak 13 raka'at. Hadis ketiga disebutkan bahwa pada zaman khalifah 'Umar bin al-Khaththāb para *shahābat* melakukan shalat *tarāwīh* sebanyak 20 raka'at. Hadis keempat menyatakan bahwa shalat *tarāwīh* orang-orang di Madīnah (penduduk kota Madīnah) pada zaman 'Umar bin 'Abd al-'Azīz dan Abān bin 'Utsmān sebanyak 36 raka'at dan ber*witir* dengan 3 raka'at. Sementara 'Abd al-Rahmān bin al-Aswad shalat bersama di bulan Ramadhān sebanyak 40 raka'at dengan *witir* 7 raka'at.

Adanya variasi teks (*matan*) tentang Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh* telah menimbulkan problematik dan menyebabkan adanya ikhtilaf yang runcing serta gesekan umat. Fenomena satu tema Hadis yang sama dengan *matan* bervariasi menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam, terutama mengenai kehujjahan Hadis dan pemahamannya berdasarkan historisitas teks; *Asbāb al-Wurūd* dan *Tawārīkh al-Mutun* dengan judul “Variasi Teks Hadis Bilangan Raka'at Shalat *Tarāwīh* (Kajian Kehujjahan Hadis dan Pemahamannya Menurut Historisitas Teks)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas teks Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh*?

2. Bagaimana kehujjahan Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh*?
3. Bagaimana pemahaman Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh* berdasarkan *Asbāb al-Wurūd* dan *Tawārīkh al-Mutūn*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana realitas teks Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kehujjahan Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh* berdasarkan *Asbāb al-Wurūd* dan *Tawārīkh al-Mutūn*.

D. Kegunaan Penelitian

Mengenai kegunaan penelitian, ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penyusunan tesis ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang jumlah bilangan raka'at shalat *tarāwīh*, serta memberikan perspektif yang proporsional dikalangan masyarakat.
2. Secara spesifik, penelitian ini merupakan telaah ulang tentang Hadis-hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh* dari aspek kehujjahan Hadis, sementara penelitian lanjutan dari aspek *historisitas* teks berdasarkan *Asbāb al-Wurūd* dan *Tawārīkh al-Mutūn* terhadap teks (*matan*) Hadis yang bervariasi.

3. Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan akan menjadi sangat penting dan relevan dalam upaya pengembangan diskursus Hadis, pada khususnya, dan diskursus keislaman secara umum. Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam menyelesaikan perselisihan tentang jumlah bilangan raka'at shalat *tarāwīh*.
4. Memberikan tambahan informasi dan wawasan keilmuan untuk memperkaya khazanah intelektual bagi kalangan akademis khususnya dan kalangan pembaca umumnya.
5. Bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang sama.

E. Kerangka Teori

Kajian dalam Hadis berdasarkan pada dua jenis, yakni *riwāyah* dan *dirāyah*. Kajian *riwāyah* meliputi proses penerimaan, pemeliharaan dan penyampaian Hadis. Dengan kajian *riwāyah* dapat dipahami bahwa melalui periwayatan, hadis Nabi Saw. yang *wurud* berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* dan lain-lain, diterima (*Naql/Tahāmul*) oleh *shahābat* dengan mendengar apa yang disabdakan dan melihat perbuatan dan keadaan, serta mengetahui berbagai hal tentang Nabi kemudian dipelihara (*dhabth*) dalam hafalan, tulisan dan amalan, untuk kemudian disampaikan (*al-tahrīr*) kepada *shahābat* lain secara lisan (*al-adā*) atau dengan tulisan, atau kepada *Tābi'īn* selanjutnya *Tābi'īn* (T) mengestafetkan kepada *Tābi' al-Tābi'īn* (TT) melalui proses *tahāmul wal al-adā*.

Thabaqah riwāyah ini kemudian diisi dengan *tadwin* resmi sejak tahun 101 H. sampai terkoleksinya hadis pada kitab-kitab hadis atau *diwan* yang menjadi *Mashādir al-Ashliyah* secara berlanjut, yaitu sampai abad ke V H.¹⁶ Sementara kajian *dirāyah* meliputi kaidah *rāwīy*, *sanad* dan *matan* dan *kaifiyah riwāyah* untuk menentukan *maqbul* dan *mardūdnya* kehujjahan hadis.

Kehujjahan Hadis adalah kapasitas Hadis sebagai *manhaj*, *bayan* dan dalil.¹⁷ Kehujjahan Hadis ditentukan oleh tiga kaidah, yaitu kaidah *Taqsim*, kaidah *Tashhīh* dan kaidah *Tathbiq*. Kaidah *Taqsim* berdasarkan jumlah *rāwīy* membagi hadis kepada *Mutawātir* dan *Ahad*. Hadis *Mutawātir* bersifat *qath'i* (pasti, yakin, mutlak dan absolut) baik *wurūd* maupun *dilalahnya*. Hadis *Ahad* bersifat *zhanny* (prasangka yang kuat akan kebenarannya) baik *wurūd* maupun *dilalahnya*. Kaidah *Tashhīh* menentukan kualitas hadis pada *maqbul* dan *mardūd*. Hadis *Maqbul* adalah Hadis yang telah memenuhi syarat-syarat periwayatan Hadis yang berkaitan dengan *sanad* dan *matan* dan diterima sebagai hujjah.¹⁸ Hadis *Mardūd* yaitu Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat periwayatan Hadis baik yang berkaitan dengan *sanad* maupun dengan *matan* dan ditolak sebagai

¹⁶Wahyudin Darmalaksana, *Khulashah Ilmu Hadis*, (Versi Power Point), (Uin Sunan Gunung Djati Bandung: 2013). Slide ke-17. Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 61-62. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 47.

¹⁷Endang Soetari, *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij (Teori Dan Aplikasi)*, (Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang, 2015), hlm. 13.

¹⁸Munzier Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 124. Dalam kitab *Ushul al-Ḥadīts* karya Muḥammad ‘Ajaj al-Khathib mendefinisikan Hadis *Maqbul* yaitu Hadis-hadis yang telah memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Terjemah kitab Ushul al-Ḥadīts*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 273.

hujjah.¹⁹ Sebutan Hadis *Maqbūl* terdiri dari *Shahīh* dan *Hasan*. Sebutan Hadis *Mardūd* terdiri dari *Dha'īf*.

Hadis *Maqbūl Shahīh* adalah Hadis yang sanadnya bersambung (*Ittishāl al-Sanad*), *rāwīy*-nya yang '*adil* dan *tam dhabith*, matannya *marfū*, tidak ada *syādz* dan tidak ber'*illat*.²⁰ Hadis *Maqbūl Hasan* seperti *Maqbūl Shahīh* kecuali *qalīl dhabith*. *Mardūd dha'īf* apabila satu atau lebih syarat *shahīh* dan *hasan* tidak dipenuhi.²¹ *Ittishāl al-Sanad* yakni *sanad*nya bersambung dari *perāwīy* pertama hingga *perāwīy* terakhir benar-benar saling menerima riwayat hingga bersambung kepada Rasūlullāh Saw. Menurut Imam Muslim, disebut *sanad* bersambung apabila antara *perāwīy* yang satu dengan yang lainnya harus hidup sezaman (*mu'āsharah*). Sementara menurut Imam al-Bukhārī, *sanad* hadis yang dikatakan bersambung itu tidak hanya harus hidup sezaman (*mu'āsharah*), akan tetapi antara *perāwīy* yang satu dengan yang lainnya (yang terdekat) harus saling bertemu (*liqā'*) meskipun hanya satu kali.²² *Perāwīy* nya harus '*adil* yakni tidak berat sebelah (obyektif), tidak zalim, tidak menyimpang, tulus, jujur dan menjaga *murū'ah*. *Perāwīy* nya *dhābith* yaitu memiliki kekuatan hafalan dan memiliki daya ingat yang sempurna. Ke-*dhābith*-an seorang *perāwīy* mencakup dua hal, yaitu *dhābit fi al-Shadr* (terpeliharanya periwayatan dalam ingatan sejak ia menerima hadis sampai meriwayatkannya kepada orang lain) dan *dhābith fi al-*

¹⁹Muhammad 'Ajaj al-Khathib mendefinisikan hadis *Mardūd* yaitu hadis-hadis yang tidak memenuhi sebagian atau semua syarat-syarat diterimanya riwayat. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 273. Munzier Suparta, *op. cit.*, hlm. 125.

²⁰*Ibid.*, hlm. 127. Ahmad Suhendra, "Haid (Menstruasi) dalam Hadis", *TESIS*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014). hlm. 16-17.

²¹Nurudin Itr, '*Ulūm al-Ḥadīts*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 291. Buku ini telah diterjemahkan oleh Mujiyo.

²²*Ibid.*, hlm. 128.

Kitab (terpeliharanya kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan). Tidak *syādz* yaitu hadis yang *matamya* tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *tsiqah*. Sementara tidak ada *'illat* yaitu hadisnya tidak memiliki kecacatan atau penyakit yang dapat merusak ke-*shahīh*-an hadis secara tersembunyi atau samar-samar. Dikatakan samar-samar, karena jika dilihat dari segi zahirnya, Hadis tersebut terlihat *shahīh* (kecacatan yang tidak terlihat atau tersembunyi).²³

Dengan kaidah *Tathbiq*, Hadis *Maqbūl* ada yang *Maqbūl Ma'mūlun bih* (Hadis yang bisa diamalkan) dan Hadis *Maqbūl Ghair Ma'mūlin bih* (Hadis yang tidak bisa diamalkan).²⁴ *Maqbūl Ma'mūlun bih* terdiri dari *muhkam*, *mukhtalif*, *rājih* dan *nāsikh*. Sementara *Maqbūl Ghair Ma'mūlin bih* terdiri dari *mutasyabih*, *mansūkh* dan *mutawaqqūf*.

Pemahaman hadis berdasarkan historisitas teks menggunakan teori ilmu *Asbāb Wurūd al-Ḥadīts* untuk mengetahui sebab-sebab, latar belakang dan sejarah dikeluarkannya Hadis, serta ilmu *Tawārīkh al-Mutūn* yang menitikberatkan pada pembahasan kapan atau di waktu apa Hadis diucapkan atau perbuatan itu dilakukan oleh Rasūlullāh Saw.²⁵

Selain itu, perlu adanya dialektika antara pengarang, teks, dan pembaca (konteks), dan menekankan pentingnya fungsi dan status sebuah Hadis dalam kaitannya dengan latar belakang munculnya suatu Hadis. Baginya, Hadis itu ada

²³*Ibid.*, hlm. 133. Endang Soetari, *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij (Teori Dan Aplikasi)*, hlm. 13-28.

²⁴Salah satu contoh Hadis *Maqbūl (Ma'mūlun bih* dan *Ghair Ma'mūlin bih*) dapat dilihat dalam buku yang telah di tulis oleh H. M. Syuhudi Isma'il, *Hadis-Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

²⁵Fatchur Raḥman, *Ikhtisar Musthalahul Ḥadīts*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), hlm. 226 dan 230.

yang bermuatan *tasyri'iyah* (sumber ketetapan hukum) dan ada yang bermuatan *af'al jibliyyah* (tatakrama kehidupan Nabi). Pendekatan historis merupakan alat analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek kesejarahan.²⁶

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yakni penelitian dengan melakukan penelusuran Hadis tentang jumlah bilangan raka'at shalat *tarāwīh* dan sumber-sumber yang berkaitan dengan kehujaan *Asbāb al-Wurūd* dan *Tawārikh al-Mutun*. Sifat penelitian yang digunakan adalah Kepustakaan Murni (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data atau teknik penelitian yang dipusatkan pada penelitian kitab-kitab (kajian kepustakaan).²⁷

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber utama dan sumber penunjang. Sumber utama yang dimaksud yaitu kitab-kitab Hadis, di antaranya *Kutub al-Tis'ah*, kitab *Tawārikh al-Mutūn* dan kitab *Asbāb Wurūd al-Hadīts* dan lain-lain. Adapun sumber penunjang adalah berbagai sumber yang dianggap relevan dan representatif untuk penelitian ini. Di antaranya adalah buku-buku, tulisan dalam jurnal, majalah, surat kabar dan media internet. Untuk mempermudah melakukan penelusuran Hadis yang diteliti, digunakan bantuan CD ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan berbagai sumber yang terkait dengan kajian Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh*. Dari sumber utama ditemukanlah variasi teks Hadis yang

²⁶Ahmad Suhendra, *op.cit.*, hlm. 18-19.

²⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 147.

menyebutkan bahwa bilangan raka'at shalat *tarāwīḥ* adalah 11 raka'at, 13 raka'at, 20 raka'at, 36 raka'at dan 40 raka'at. Setelah ditemukan teks Hadisnya, maka dilakukanlah proses penelusuran analisis keujjahan dari Hadis-hadis tersebut. Selanjutnya, penelusuran pada analisis *matan* dengan melakukan kajian *Asbāb al-Wurūd* dan kajian *Tawārīkh al-Mutūn* terhadap teks Hadis yang diteliti. Untuk melengkapi dan menguatkan hasil penelitian dari data utama, maka digunakanlah data penunjang yang berkaitan.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitik-historis*, yakni dengan mengumpulkan data-data secara obyektif. Sebelum melakukan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam Hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīḥ*, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap Hadis berdasarkan prosedur para ulama Hadis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk menemukan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber sejarah masa silam untuk menguji validitas dan otentisitas sumber dokumen (teks-teks Hadis) dan memahami Hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi *historis-empirik* pada masa Nabi Saw. Adapun operasional penelitiannya dengan menggunakan *analisis historis* yaitu dengan menggunakan pendekatan historis untuk menguji validitas teks-teks Hadis yang dianggap sebagai peninggalan sejarah dan masih menjadi pedoman hingga saat ini.

Untuk menempuh pengujian validitas Hadis, dilakukan melalui dua aspek. *Pertama*, aspek *sanad* untuk menentukan otentisitas Hadis berdasarkan sumber Hadis dengan melakukan *Takhrij Hadis* dan *I'tibar al-Sanad*. *Kedua*, aspek *matan* untuk menentukan keabsahan kandungan *matan* Hadis secara historis dengan

kriteria bahwa *matan* Hadis tersebut benar-benar bersumber dari Nabi Saw. dan bisa dibuktikan sebagai Hadis Nabi Saw. yang disampaikan dan terjadi pada masa Nabi Saw., dan atau *matan* Hadis secara historis tidak ada penolakan sebagai Hadis Nabi Saw.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ilmiah dalam jurnal al-Mu'ashirah Vol. 11, No. 1, Januari 2014 mengusung tema Shalat Tarāwīḥ Perspektif Hadis, karya Burhanuddin A. Gani yang bertajuk Jumlah Raka'at Shalat Tarāwīḥ dalam Perspektif Sunnah Nabi dan Implementasinya pada Masa Kini. Perbedaan pelaksanaan shalat tarāwīḥ dikaji secara komprehensif dengan menitikberatkan kepada pemahaman berbagai kalangan khususnya ormas Islam yang ada di Indonesia dalam memahami Hadis jumlah bilangan raka'at shalat tarāwīḥ.

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2012 yang bertajuk Pendekatan Sejarah Kajian Hadis-Hadis Tarāwīḥ, membahas berbagai Hadis yang berkaitan dengan shalat tarāwīḥ secara global, jumlah bilangan raka'at shalat tarāwīḥ serta perbedaan para ulama yang lebih menekankan pada toleransi antara yang melakukan 8 raka'at dan 20 raka'at. Jurnal ini sekilas menyinggung tentang sejarah dilaksanakan shalat tarāwīḥ, namun tidak secara spesifik pada Hadis jumlah bilangan raka'at shalat tarāwīḥ.

Tulisan yang bertajuk Seputar Bid'ah Shalat Tarāwīḥ karya Abū Ahmad Zainal Abidin Syamsuddin, mengkaji berbagai *kaifiyyah* (tata cara) pelaksanaan shalat tarāwīḥ yang terjadi pada masa kini yang sebenarnya tidak pernah dilakukan pada masa Rasūlullāh, *shahābat*, *tābi'in* dan para ulama seperti shalat

tarāwīh dengan cepat, laksana ayam mematuk makanan, membaca surat al-An'am dalam satu raka'at dari shalat *tarāwīh* dan lain-lain. Hal itu disebut bid'ah sebab tidak ada tuntunan dari Rasūlullāh.

Dalam *al-Tibyan* karya Syaikh Muḥammad Nashiruddin al-Albanīy tentang shalat *tarāwīh* menurut tuntunan Rasūlullāh Saw. juga mengkaji berbagai persoalan seputar shalat *tarāwīh*. Dalam pembahasannya lebih menitikberatkan kepada persoalan *takhrīj* hadis yang digunakan sebagai alat (cara) untuk menentukan ke-*shahīh*-an yang terkait shalat *tarāwīh*, serta menekankan terhadap pemahaman bahwa Rasūlullāh Saw. hanya melakukan shalat *tarāwīh* sebanyak 11 raka'at tanpa menambahnya. Selain itu, dalam karyanya, al-Albani menyebutkan berbagai faedah melaksanakan shalat *tarāwīh*.

Terjemah kitab *Tamamul Minah* tentang koreksi dan komentar secara ilmiah terhadap kitab *Fiqhus Sunnah* karya Sayyid Sabiq yang di tulis oleh Syaikh Muḥammad Nashiruddin al-Albanīy, terdapat pembahasan tema *Qiyām Ramadhān* yang dibahas dalam satu tema yang utuh dan memuat segala bentuk komentar atas berbagai pembahasan Sayyid Sabiq dalam *Fiqhus Sunnah* berkenaan dengan kualitas Hadis jumlah bilangan raka'at *tarāwīh* yang menyatakan delapan dan dua puluh raka'at.

Karya ilmiah yang bertajuk *Tarāwīh dan Tahajjud (Tinjauan Persamaan dan Perbedaan dalam Pelaksanaan dan Keutamaan)* karya Muḥammad Maḥmūd Nasution dalam jurnal *Fitrah Vol. 01 No. 2 Juli–Desember 2015* membahas seputar perbedaan antara shalat *tarāwīh* dengan shalat *tahajjud* yang dikaji secara komprehensif beserta dalil yang melandasi pelaksanaan shalat *tarāwīh* dan shalat

tahajjud, namun belum dijelaskan secara detail tentang sejarah teks hadis bilangan raka'at shalat *tarāwīh* yang bervariasi.

Sebuah tulisan karya Harry Yuniardi yang bertajuk Argumentasi Tarāwīh 20 Raka'at Risalah Amaliah Kaum Nahdliyin, yang diterbitkan di Bandung oleh Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul 'Ulama Jawa Barat tahun 2017, berisi tentang sejarah shalat *tarāwīh* dan berbagai argumentasi yang disodorkan untuk memperkuat dalil shalat *tarāwīh* dengan jumlah bilangan 20 raka'at, dan terfokus hanya pada jumlah bilangan 20 raka'at.

Adapun tulisan yang lainnya yaitu tulisan al-Habib Hamid bin 'Abdullāh al-Kaff tentang Shalat Tarāwīh 20 Raka'at di Pondok Pesantren al-Haromain asy-Syarifain, Jakarta Timur yang membahas segala persoalan tentang shalat *tarāwīh*, baik argument atau dalil hukum yang diambil untuk memperkuat dalam meyakini bahwa shalat *tarāwīh* berjumlah 20 raka'atlah yang lebih utama. Bahkan dalam tulisan itu juga disinggung tentang maksud Hadis yang menyatakan bahwa shalat *tarāwīh* berjumlah 11 raka'at. Namun tetap tidak dibahas secara detail, bahkan lebih cenderung berfokus pada argument untuk shalat *tarāwīh* 20 raka'at.

Skripsi karya mahasiswi UIN Syarif Hidayatullāh Jakarta yang bernama Afifah dengan judul “Perbedaan Pelaksanaan Shalat Tarāwīh di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan” juga membahas tentang sejarah shalat *tarāwīh* secara umum sebagai teori dalam penelitiannya. Selain itu, ia pun mencoba membahas secara global tentang hal-hal yang berhubungan dengan shalat *tarāwīh*, di antaranya membahas berbagai jumlah bilangan raka'at shalat

tarāwīh, namun hanya sampai pada pendapat imam madzhab tentang berapa jumlah raka'at yang dilakukan masing-masing. Misalnya Mālik yang lebih memilih untuk melaksanakan shalat *tarāwīh* sebanyak 36 raka'at sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Madīnah.

Sementara itu, penelitian ini difokuskan kepada kehujjahan Hadis jumlah bilangan raka'at shalat *tarāwīh* secara komprehensif antara Hadis yang menyebutkan 11 raka'at, 13 raka'at, 20 raka'at, 36 raka'at dan 40 raka'at serta difokuskan dalam menganalisis pemahaman Hadis berdasarkan *Asbāb al-Wurūd* dan *Tawārīkh al-Mutūn*. Adanya teks Hadis yang bervariasi ini merupakan akibat dari adanya sebab yang melatar belakangi kemunculan teks Hadis, baik dari aspek *sosiokultur* maupun aspek pemikiran dan pemahaman terhadap teks Hadis.

